

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Aktivitas ekonomi penambang perahu mengalami pergeseran signifikan akibat beroperasinya Jembatan Sosrodilogo, yang ditandai dengan perubahan jenis pekerjaan, penurunan tingkat pendapatan secara drastis, dan berkurangnya jam kerja. Mayoritas mantan penambang perahu terpaksa beralih profesi menjadi buruh tani, kuli bangunan, atau membuka warung skala rumahan karena keterbatasan pendidikan formal dan modal.
2. Pembangunan Jembatan Sosrodilogo memberikan dampak sosial-ekonomi yang kontras. Di satu sisi, jembatan memberikan manfaat besar berupa kemudahan mobilitas dan aksesibilitas bagi masyarakat luas di Kecamatan Trucuk dan Kota Bojonegoro. Di sisi lain, hal ini mengakibatkan hilangnya sumber mata pencaharian tradisional bagi penambang perahu serta memudahkan ikatan sosial yang sebelumnya terbangun erat antara penambang dan pengguna jasa penyeberangan.
3. Bentuk adaptasi dan strategi bertahan hidup penambang perahu didorong oleh kebutuhan mendesak untuk mendapatkan upah tunai harian secara instan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Penambang yang masih kuat secara fisik beradaptasi dengan menjadi buruh tani atau kuli bangunan, sementara penambang yang berusia lanjut beradaptasi dengan membuka usaha warung kecil (UMKM). Namun, transisi ekonomi ini dijalani secara mandiri karena belum ada program pemberdayaan khusus dari pemerintah

desa selain bantuan sosial generik seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa.

5.2. Implikasi

1. Secara teoritis

Penelitian ini memperkuat Teori Transformasi Struktural dan Teori Modernisasi dengan menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur transportasi secara sistematis mengubah struktur aktivitas ekonomi masyarakat lokal dan menggeser peran sektor tradisional. Namun, transformasi yang dialami penambang perahu bukanlah mobilitas vertikal ke sektor modern yang lebih produktif, melainkan perpindahan horizontal menuju sektor informal lain yang tetap berproduktivitas rendah. Temuan ini juga mengkonfirmasi Teori Adaptasi Sosial-Ekonomi dan konsep strategi bertahan hidup, di mana kelompok rentan akan memanfaatkan sisa modal fisik mereka sebagai bentuk penyesuaian harian demi mempertahankan keberlangsungan ekonomi saat berhadapan dengan tekanan infrastruktur baru.

2. Secara praktis

Ketiadaan pendataan resmi dan tidak adanya program kompensasi yang dirancang khusus untuk mantan penambang perahu menunjukkan adanya kesenjangan kebijakan di tingkat desa. Pemerintah desa cenderung menggunakan pendekatan pragmatis melalui intervensi umum seperti BLT atau integrasi ke Kelompok Tani (Poktan), yang pada kenyataannya kurang sesuai dengan karakteristik usia, minimnya modal, dan kebiasaan kerja harian mantan penambang perahu. Implikasinya, kelompok terdampak ini berisiko terjebak dalam kemiskinan struktural akibat kesulitan melakukan

transisi profesi secara mandiri ke sektor baru tanpa adanya pendampingan yang memadai.

5.3. Saran dan Rekomendasi

1. Pengembangan program pemberdayaan yang spesifik dan kontekstual

Pemerintah daerah maupun desa perlu merancang program pemberdayaan yang secara khusus disesuaikan dengan profil demografis mantan penambang perahu, mengingat faktor usia lanjut dan keterbatasan pendidikan mereka. Bantuan tidak seharusnya hanya terbatas pada jaring pengaman sosial generik, melainkan intervensi strategis seperti kemudahan akses permodalan tanpa agunan bagi penambang lansia yang merintis warung kelontong agar perputaran modal usaha mereka tidak macet.

2. Pendataan dan pengakuan formal terhadap pekerja sektor informal

Pemerintah desa disarankan untuk mulai melakukan pendataan administratif yang tertib terhadap para pelaku usaha informal atau tradisional di wilayahnya. Pendataan yang komprehensif akan mempermudah pemerintah dalam merumuskan dan menyalurkan program mitigasi dampak yang akurat dan tepat sasaran ketika proyek pembangunan berskala besar mengancam mata pencaharian warga lokal.

3. Pendampingan transisi profesi yang berkelanjutan

Mengingat adanya kesulitan dari mantan penambang perahu untuk beradaptasi dengan ritme kerja dan siklus pendapatan sektor pertanian yang bersifat musiman, diperlukan pendampingan ekstra. Pemerintah dapat memberikan edukasi wirausaha skala rumahan secara berkelanjutan agar mereka tidak hanya bergantung sepenuhnya pada kerja fisik harian, sehingga

stabilitas ekonomi rumah tangga pasca terhentinya jasa perahu dapat terbangun kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- BPS Kabupaten Bojonegoro. (2023). *Kecamatan Trucuk dalam Angka 2023*. Bojonegoro: **Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro**.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). **Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches**. SAGE Publications.
- Damsar, & Indrayani. (2016). **Pengantar Sosiologi Ekonomi**. Jakarta: Kencana.
- Jhingan, M. L. (2014). **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). **Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)**. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). **Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2004). **Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan**.
- Scott, J. C. (1993). **Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara**. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. (2012). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2020). **Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, P. (2010). **Sosiologi Perubahan Sosial (Terjemahan Alimandan)**. Jakarta: Prenada Media Group.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). **Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesebelas)**. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo, A. (2020). Dampak Pembangunan Infrastruktur Jembatan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bantaran Sungai Bengawan Solo. **Jurnal Sosiologi Ekonomi**, 5(2), 112-125.
- Apriyani, R. D., Jati, W. R., & Setyawan, D. (2024). The Power of Transportation that Perpetuates Structural Poverty: A Study of Pedicab Drivers at Bratang Terminal, Surabaya. **Journal of Social Science Studies**, 2(1).
<https://doi.org/10.56348/jsss.v2i1.40798>

Chambers, R., & Conway, G. (1992). ***Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century (IDS Discussion Paper 296)***. Institute of Development Studies.

Department for International Development (DFID). (1999). ***Sustainable Livelihoods Guidance Sheets***. DFID.

Hadi, M. E. A., & Sudrajat, A. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pembangunan Jembatan Sosrodilogo (Studi Desa Tulung Rejo Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro). ***Paradigma***, 12(1), 89–98.
<https://doi.org/10.26740/paradigma.v12n1.p89-98>

Liu, Y., Li, S., & Wang, J. (2024). Livelihood Asset-Based Resilience for Urban Development-Induced Rural Displacement and Resettlement: A Case Study of Atal Nagar-Nava Raipur, Chhattisgarh, India. ***Journal of Urban Planning and Development***, 150(2).
<https://doi.org/10.1061/JUPDDM.UPENG-5061>

Moleong, L. J. (2018). ***Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)***. PT Remaja Rosdakarya.

Nafisah, C. (2021). Peranan infrastruktur jembatan sosrodilogo terhadap kesejahteraan masyarakat (Kecamatan Trucuk Bojonegoro). ***Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)***, 23(1), 60–70.
<https://doi.org/10.32424/jeba.v23i1.2981>

Rahmatullah, A. A., & Rindawati, R. (2022). Dampak Pembangunan Jembatan Sosrodilogo Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Penduduk Desa Tulungrejo Kecamatan Trucuk Bojonegoro. ***Swara Bhumi***, 2(2), 65–72.
<https://doi.org/10.26740/sb.v2n2.p65-72>

Scott, J. C. (1976). ***The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia***. Yale University Press.

Sugiyono. (2022). ***Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Ketiga)***. Alfabeta.